

Article

THE EFFECT OF COLLEGE GAMES ON FINE MOTOR DEVELOPMENT IN PRE-SCHOOL

Fauziah Rudhiati¹, Nunung Nurjanah², Suci Raihany¹, Andria Pragholapati³

1 Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Jenderal Achmad Yani, Cimahi

2 Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Jenderal Achmad Yani, Cimahi

3 Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Jenderal Achmad Yani, Cimahi

SUBMISSION TRACK

Received: March 28, 2021
Final Revision: May 03, 2021
Available Online: May 15, 2021

KEYWORDS

Games, Motor Development In Pre-School

CORRESPONDENCE

E-mail: frudhiati@gmail.com

A B S T R A C T

Background: According to Riskesdas (2018) the preschooler development index only reaches 64.6%. Based on the phenomenon in TK Pembina Cimahi, 5 out of 10 students have not been able to perform fine motor activities according to their age stages, thus the fine motor development need improved by providing appropriate stimulation, which one play a collage game, so that child was develop according to his age. This study aims to determine on play collage game affected of fine motor development in preschooler at TK Pembina Cimahi. The method used a quasy one group pre-test post-test with control group experiment, 16 respondents did a usual activity. Each group was measured with a checklist of fine motor development before and after intervention. The results of this study the intervention group had higher average of fine motor development values, so it was expected that nurses could carry out collage games in accordance with SOP (Standard Operating Procedures) through the Toddler Family Development Program (BKB), which could optimize of fine motor development in preschooler.

I. INTRODUCTION

Anak usia pra sekolah (golden age) merupakan anak yang berusia antara 3-6 tahun. Pada usia pra sekolah, pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat cepat, yang ditandai dengan terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang merupakan waktu yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada

masa proses perubahan berupa pertumbuhan dan perkembangan, yang bertahap dan berkesinambungan (Hockenberry, 2009; Hasan, 2011; Mulyasa, 2014; Soetjiningsih, 2013).

Pertumbuhan (growth) merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel dan organ (Soetjiningsih, 2013). Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks,

mengikuti pola yang teratur, dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Soetjiningsih, 2013). Pertumbuhan dan perkembangan sering kali digunakan secara bergantian, seolah-olah keduanya memiliki pengertian dan makna yang sama, karena menunjukkan adanya suatu proses perubahan tertentu yang mengarah pada suatu kemajuan. Dengan demikian, dalam kajian anak usia pra sekolah terdapat istilah tumbuh kembang yang berarti pertumbuhan dan perkembangan (Santrock, 2011; Susanto, 2011; Mulyasa, 2014).

Perkembangan anak usia pra sekolah memiliki empat aspek, diantaranya aspek fisik dan motorik, kognitif (intelektual), sosial, dan bahasa. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk memenuhi tugas perkembangan selanjutnya, hal tersebut dapat didukung oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi genetik, etnis, keluarga, umur, jenis kelamin, kelainan kromosom, keluarga, dan kesehatan. Faktor eksternal dalam pertumbuhan dan perkembangan meliputi faktor pre natal, natal, dan pasca natal (Santrock, 2011; Soetjiningsih, 2013; Mulyasa, 2014).

WHO (2010) memberikan data bahwa 5 – 25% dari anak usia pra sekolah menderita gangguan perkembangan motorik halus. Menurut Riskesdas (2018) persentase anak yang mengalami gangguan

motorik halus sebesar 9,8%. Menurut Depkes RI (2012), di Jawa Barat terdapat 30% anak usia pra sekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan. Menurut Dinas Kesehatan Kota Cimahi (2019) terdapat 592 anak usia pra sekolah mengalami keterlambatan perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia pra sekolah, khususnya dalam pemberian stimulasi yang akan berpengaruh terhadap kemampuan motorik anak, sehingga perkembangan motoriknya dapat terkoordinasi dengan baik (Sulistiyawati, 2014).

Stimulasi adalah rangsangan yang dilakukan sejak bayi baru lahir dilakukan setiap hari, untuk merangsang semua system. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi, sehingga pemberian stimulasi sangat penting untuk dapat mengoptimalkan perkembangan motoric halus anak (Hockenberry, 2009; Soetjiningsih, 2013).

Pembangan motorik ialah perkembangan kemampuan pengendalian jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf, dan otot-otot terkoordinasi. Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus (fine motor adaptive) merupakan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil atau halus yang berkaitan dengan gerakan mata

dan tangan yang efisien, dan tepat seperti, menulis, menempel, menggunting, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dan memegang botol air minum (Santrock, 2011; Mulyasa, 2014; Jumiatin, 2017; Sutisna, 2017).

Tujuan stimulasi motorik halus adalah mengoptimalkan perkembangan otot, sebagai modal dasar untuk menulis, mengenal warna atau bentuk, melatih gerakan otot jari atau pergelangan tangan agar lentur, menyalurkan perasaan, menciptakan keindahan dalam imajinasi, dan kreatifitas anak dapat berkembang secara optimal (Santrock, 2011; Sujiono, 2014; Mulyasa, 2014).

Seorang anak yang tidak diberikan stimulasi motorik halus dengan baik, akan berdampak negatif terhadap perkembangan motorik halus anak berikutnya, sehingga anak tidak dapat memenuhi tugas perkembangan motorik halus sesuai dengan tahapan usianya (Santrock, 2011; Soetjiningsih, 2013; Mulyasa, 2014; Jumiatin, 2017).

Salah satu upaya dalam mengatasi keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak pra sekolah dengan cara belajar sambil bermain. Bermain dapat memperkuat otot dan mengembangkan daya imajinasi dan koordinasinya melalui gerak dan melatih motorik halus. Salah satu jenis permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak yaitu permainan kolase (Montolalu, 2010; Soetjiningsih, 2013; Ananda, 2017; Wood, 2017).

Permainan kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menghubungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Metode bermain kolase dapat bermanfaat untuk melatih kemampuan motorik halus pada anak pada usia pra sekolah, sebab bermain kolase dapat mengkoordinasi gerakan mata dan tangan anak, dengan itu tanpa mereka sadari motorik halus mereka terus terlatih dan berkembang dengan bagus. Bahan yang digunakan bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi dan bahan sisa (Muharrar, 2012; Verayanti, 2012; Zahwa, 2018; Fazira, 2018; Sumarno, 2018).

II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang menggunakan quasi experiment one group pre test-post test with control group. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang berada pada rentang usia 4 – 6 tahun di TK Pembina Cimahi, dengan jumlah 95 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Stratified random sampling (acak bertingkat). Besar Sampel minimal pada penelitian ini adalah anak usia pra sekolah di TK Pembina Cimahi yaitu minimal 14, untuk memenuhi syarat minimal sampel dalam penelitian quasi experiment yaitu 15, maka peneliti mengambil sampel untuk penelitian sebanyak 16 responden bagi kelompok intervensi, dan sebanyak 16 responden bagi kelompok kontrol. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini disesuaikan dengan

pandemik yang sedang terjadi, sehingga dilakukan dengan cara observasi menggunakan lembar observasi daftar ceklis yang sudah baku sesuai dengan ketentuan Permendikbud (2014). Pengambilan data dilakukan secara online, dengan menggunakan lembar observasi melalui video yang dikirim dari masing – masing orang tua responden kepada peneliti melalui grup whatsapp.

Analisis univariat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nilai rata – rata (mean), karena data berdistribusi normal. Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji t-dependent dan uji t-independent.

Saat melakukan penelitian, peneliti menerapkan beberapa etika penelitian diantaranya, menghormati harkat dan martabat manusia, menghormati privasi dan kerahasiaan informasi subjek, menghormati keadilan dan keterbukaan, dan memperhitungkan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan. Etika penelitian sudah dilakukan oleh Komite Etik Stikes Jenderal Achmad Yani dengan Nomor: 02/KEPK/IV/2020.

Penelitian ini dilaksanakan di masing – masing kediaman siswa siswi TK Pembina Cimahi, yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2020 – 08 April 2020.

III. RESULT

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh permainan kolase terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah di TK Pembina Cimahi tahun 2020 . Penyajian data

hasil penelitian berkenaan dengan (1) Untuk mengetahui rata-rata nilai perkembangan motorik halus pada anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol (2) Untuk mengetahui rata-rata nilai perkembangan motorik halus pada anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi (3) Untuk mengetahui perbedaan rata – rata nilai perkembangan motorik halus pada anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol (4) Untuk mengetahui perbedaan rata – rata nilai perkembangan motorik halus pada anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok intervensi (5) Untuk mengetahui perbedaan rata – rata nilai perkembangan motorik halus pada anak sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Berdasarkan tujuan penelitian dan langkah – langkah pengolahan data, hasil penelitian digambarkan sebagai berikut :

- a. Rata – Rata Nilai Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Sebelum dan Sesudah Melakukan Intervensi Pada Kelompok Kontrol

Tabel 4.1Rata – rata nilai

Variabel	N	Me an	SD	Minimu n - Maksim um
Perkembangan Motorik Halus Sebelum Melakukan Intervensi Pada Kelompok Kontrol	1 6	17, 63	6,9 08	10 - 35
Perkembangan Motorik Halus Setelah Melakukan Intervensi Pada Kelompok Kontrol	1 6	18, 06	6,3 40	10 - 34

Sumber : Data Penelitian Primer, April 2020

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah responden untuk kelompok kontrol

perkembangan motorik halus responden sebelum dan sesudah melakukan intervensi pada kelompok kontrol

berjumlah 16 orang, dengan nilai rata - rata perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol sebelum diberikan intervensi adalah 17,63 dan nilai standar deviasi diperoleh 6,908 dengan nilai terendah 10 dan nilai tertinggi adalah 35, sedangkan nilai rata – rata untuk kelompok kontrol sesudah diberikan intervensi adalah 18,06 dan nilai standar deviasi diperoleh 6,340 dengan nilai terendah 10 dan nilai tertinggi adalah 34.

- b. Rata – Rata Nilai Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Sebelum dan Sesudah Melakukan Intervensi Pada Kelompok Intervensi

Tabel 4.2Rata – rata nilai perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan intervensi bermain kolase pada kelompok intervensi

Variabel	N	Me an	SD	Minimu n - Maksim um
Perkembangan gan	1 6	20,5 0	7,44 8	11 - 35

Motorik Halus Sebelum Melakukan Intervensi Pada Kelompok Intervensi				
Perkembangan Motorik Halus Sesudah Melakukan Intervensi Pada Kelompok Intervensi	1 6	32,2 5	5,23 5	22 - 40

Sumber : Data Penelitian Primer, April 2020

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah responden untuk kelompok intervensi berjumlah 16 orang, dengan nilai rata – rata perkembangan motorik halus pada kelompok intervensi sebelum diberikan permainan kolase adalah 20,50 dan nilai standar deviasi diperoleh 7,448 dengan nilai terendah adalah 11 dan nilai tertinggi adalah 35, sedangkan nilai rata – rata untuk kelompok intervensi sesudah diberikan permainan kolase adalah 32,25 dan nilai standar deviasi diperoleh 5,235 dengan nilai terendah adalah 22 dan nilai tertinggi adalah 40.

- c. Perbedaan Rata – Rata Nilai Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Sebelum dan Sesudah Melakukan Intervensi Pada

Kelompok Kontrol

Tabel 4.3 Perbandingan rata – rata nilai perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol

Variabel	N	Me an	Minimu m – Maksim um	P Val ue
Perkembangan Motorik Halus Sebelum Diberikan Intervensi Pada Kelompok Kontrol	1 6	17,6 3	10 – 35	0,41
Perkembangan Motorik Halus Sesudah Diberikan Intervensi Pada Kelompok Kontrol	1 6	18,0 6	10 – 34	7

Sumber : Data Penelitian Primer, April 2020

Berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa rata – rata nilai perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol sebelum diberikan intervensi adalah 17,63 dengan nilai perkembangan motorik halus terendah adalah 10 dan tertinggi adalah 35. Sedangkan rata – rata nilai perkembangan motorik halus

pada kelompok kontrol setelah diberikan intervensi adalah 18,06 dengan nilai perkembangan motorik halus terendah adalah 10 dan tertinggi adalah 34. Hasil statistik dengan uji t-dependent didapatkan nilai p value = 0,417. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan rata – rata nilai perkembangan motorik halus antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol.

- d. Perbedaan Rata – Rata Nilai Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Sebelum dan Sesudah Melakukan Intervensi Pada Kelompok Intervensi

Tabel 4.4 Perbandingan rata – rata nilai perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah diberikan intervensi bermain kolase pada kelompok Intervensi

Variabel	N	Me	Minimu m - Maksim um	P Val ue
Perkembangan Motorik Halus Sebelum Diberikan Intervensi Pada Kelompok Intervensi	16	20,50	11 - 35	0,001
Perkembangan Motorik Halus Sesudah Diberikan Intervensi Pada Kelompok Intervensi	16	32,25	22 - 40	

Halus
Sesudah
Diberikan
Intervensi
Pada
Kelompok
Intervensi

Sumber : Data Penelitian Primer, April 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa rata – rata nilai perkembangan motorik halus pada kelompok intervensi sebelum diberikan intervensi bermain kolase adalah 20,50 dengan nilai perkembangan motorik halus terendah adalah 11 dan tertinggi adalah 35. Sedangkan rata – rata nilai perkembangan motorik halus pada kelompok intervensi setelah diberikan intervensi bermain kolase adalah 32,25 dengan nilai perkembangan motorik halus terendah adalah 22 dan tertinggi adalah 40. Hasil statistik dengan uji t -dependent didapatkan nilai p value = 0,001. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata – rata nilai perkembangan motorik halus antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi bermain kolase pada kelompok intervensi.

- e. Perbedaan Rata – Rata nilai Perkembangan Motorik Halus Sesudah Diberikan Intervensi Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Tabel 4.5 Perbedaan rata – rata nilai perkembangan motorik halus sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok

intervensi

Variabel	N	Me an	Minimu m - Maksim um	P Val ue
Perkembangan Motorik Halus Kelompok Kontrol	16	18,06	10 - 34	0,001
Perkembangan Motorik Halus Kelompok Intervensi	16	32,25	22 - 40	1

Sumber : Data Penelitian Primer, April 2020

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa rata – rata nilai perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol sesudah diberikan

intervensi adalah 18,06 dengan nilai perkembangan motorik halus terendah adalah 10 dan tertinggi adalah 34. Sedangkan rata – rata nilai perkembangan motorik halus pada kelompok intervensi setelah diberikan intervensi bermain kolase adalah 32,25 dengan nilai perkembangan motorik halus terendah adalah 22 dan tertinggi adalah 40. Berdasarkan hasil analisa data diatas terdapat selisih antara nilai mean perkembangan motorik halus anak kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu 14,19. Hasil statistik dengan uji t-independent didapatkan nilai p value = 0,001. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata – rata nilai perkembangan motorik halus sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

IV. DISCUSSION

1. Rata – Rata Nilai Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Sebelum dan Sesudah Melakukan Intervensi Pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada kelompok kontrol, peneliti mengkategorikan hasil *pre test* dan *post test* responden, yang terdiri dari kategori Belum Berkembang (BB) dengan rentang skor 1 – 10, Mulai Berkembang (MB) dengan rentang skor 11 – 20, kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan rentang skor 21

– 30, dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan rentang skor 31 – 40. Hasil *pre test* pada kelompok kontrol menunjukkan, responden yang berada pada kategori BB berjumlah 1 orang (6,3%), kategori MB berjumlah 12 orang (75%), kategori BSH berjumlah 2 orang (12,5%), dan kategori BSB berjumlah 1 orang (6,3%). Hasil *post test* menunjukkan hasil yang sama seperti pre test, baik dalam kategori BB, MB, BSH, dan BSB. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok kontrol, hasil *pre test* responden tidak ada peningkatan, selain itu hasil *post test*

responden mengalami penurunan 1 poin. Hal tersebut terjadi karena anak pada kelompok kontrol tidak mendapatkan stimulasi yang tepat khusus untuk perkembangan motorik halus anak. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi motorik halus yang tepat akan memiliki kesulitan untuk mencapai tugas perkembangan motorik halus sesuai dengan tahapan usianya, selain itu anak juga akan kesulitan dalam melakukan kegiatan motorik halusnya.

Stimulasi adalah rangsangan atau dorongan pada anak yang bertujuan untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan stimulasi tersebut dapat meliputi berbagai aktivitas untuk merangsang perkembangan anak seperti halnya mengajak anak belajar sambil bermain. Stimulasi harus diberikan pada anak secara tepat, berkala, dan terus – menerus. Jika anak mendapatkan stimulasi yang tidak tepat, maka anak akan dapat memenuhi tahap perkembangannya sesuai dengan tahapan usianya (Susanto, 2011).

Kesimpulannya adalah anak yang kurang optimal dalam perkembangan motorik halusnya disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya stimulasi yang tepat, selain itu adanya peran orang tua yang kurang konsisten dalam memperhatikan tumbuh kembang anak sehingga anak kurang optimal dalam perkembangan motorik halusnya. Pada penelitian yang telah dilakukan pada kelompok kontrol, anak tidak mendapatkan stimulasi yang tepat sehingga anak belum mampu memenuhi tugas perkembangan motorik halusnya dengan baik.

2. Rata – Rata Nilai Perkembangan

Motorik Halus Pada Anak Sebelum dan Sesudah Melakukan Intervensi Pada Kelompok Intervensi

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada kelompok intervensi, hasil *pre test* pada kelompok intervensi menunjukkan, tidak ada responden yang termasuk kedalam kategori BB, sedangkan responden yang berada pada kategori MB berjumlah 10 orang (62,5%), kategori BSH berjumlah 3 orang (18,8%), dan kategori BSB berjumlah 3 orang (18,8%). Hasil *post test* menunjukkan, tidak terdapat responden yang berada pada kategori BB dan MB, sedangkan responden yang berada pada kategori BSH berjumlah 6 orang (37,5) dan BSB berjumlah 10 orang (62,5%).

Berdasarkan hasil observasi *pre test* dan *post test* pada kelompok intervensi, setelah diberikan intervensi bermain kolase anak dengan mudah dapat mengikuti perintah yang terdapat didalam lembar penilaian. Hal tersebut terjadi, karena anak mendapatkan stimulasi yang tepat untuk perkembangan motorik halusnya yaitu bermain kolase, sehingga anak mendapatkan rangsangan atau dorongan yang dapat merangsang otot – otot kecil (halus) anak, oleh karena itu perkembangan motorik halus anak lebih optimal.

Perkembangan motorik halus anak dapat dikatakan optimal, jika anak tersebut mampu memenuhi tugas perkembangan motorik halusnya sesuai dengan tahapan usianya. Salah satu tugas perkembangan motorik halus anak usia pra sekolah yang harus dicapai yaitu, pada usia 4 - 5 tahun koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, contohnya anak

sudah mampu menggunting mengikuti garis, menempel dengan baik, memasang 10 manik – manik, menggambar garis vertikal dan horizontal. Pada usia 5 – 6 tahun anak sudah mengerti bagaimana menggunakan jari – jemarinya dan pergelangan tangannya dengan baik, contohnya anak mampu melipat kertas setengah atau sebagian, menggambar lingkaran, segiempat, segitiga, menulis kembali huruf, dan menyalin dua kata singkat (Hockenberry, 2009; Santrock, 2011; Soetjningsih, 2013; dan Mulyasa, 2014). Agar anak mampu memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan tahapan usianya maka diperlukan pemberian stimulasi yang tepat.

Pada hasil observasi yang telah dilakukan pada kelompok intervensi, yang mana kelompok intervensi adalah kelompok yang mendapatkan stimulasi bermain, terbukti adanya peningkatan skor saat pre test dan post test. Oleh karena itu, bermain memiliki peranan yang besar dalam perkembangan motorik halus anak, melalui bermain anak mampu memenuhi tugas perkembangannya dengan baik. Pemberian stimulasi yang tepat memiliki pengaruh yang besar dalam mengoptimalkan perkembangan anak, khususnya perkembangan motorik halus.

Kesimpulannya adalah menurut peneliti, adanya kenaikan skor perkembangan motorik halus yang terjadi pada anak disebabkan oleh pemberian stimulasi yang tepat melalui kegiatan bermain dengan alat permainan edukatif kolase, sehingga anak mampu memenuhi tugas perkembangan motorik halus sesuai dengan tahapan usianya.

3. Perbedaan Rata – Rata Nilai

Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Sebelum dan Sesudah Melakukan Intervensi Pada Kelompok Kontrol

Hasil uji statistik *t-dependent* didapatkan nilai p perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan intervensi adalah $p = 0,417$, berarti pada alpha 5% ($p > \alpha$) terlihat secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata – rata nilai perkembangan motorik halus kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan intervensi, yang artinya tidak ada pengaruh tanpa pemberian intervensi kolase.

Hasil observasi penelitian pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi bermain kolase saat dilakukan *pre test post test* penelitian, responden kelompok kontrol menunjukkan tidak ada perubahan dalam perkembangan motorik halus. Dilihat dari perolehan nilai dan kategori yang didapatkan. Hal tersebut terjadi karena pada kelompok kontrol anak tidak diberikan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan motorik halus anak, yang mana anak pada kelompok kontrol hanya mengerjakan tugas dari sekolah berupa menghafal, hal tersebut diperkuat karena sebelumnya peneliti sudah memberikan instruksi pada orang tua dari responden kelompok kontrol untuk tidak memberikan stimulasi yang lain selama dilakukan penelitian.

Menurut Santrock (2011), Soetjningsih (2013), dan Yuniarti (2015) menyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak yang tidak diberikan stimulasi yang tepat akan memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan selanjutnya, sehingga anak tidak akan dapat berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Anak yang tidak pernah diberikan stimulasi maka jaringan otaknya akan mengecil dan fungsi otak akan menurun. Anak

akan mengalami kesulitan untuk melakukan tugas-tugas motorik halus di usia selanjutnya. Sebagai contoh, jika anak tidak diberikan stimulasi yang tepat dalam perkembangan motorik halus, maka yang akan terjadi tangan, lengan dan tubuh anak tidak akan dapat menciptakan gerakan yang baik dibawah koordinasi mata.

4. Perbedaan Rata – Rata Nilai Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Sebelum dan Sesudah Melakukan Intervensi Pada Kelompok Intervensi

Hasil uji statistik *t-dependent* didapatkan nilai *p* perkembangan motorik halus pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi bermain kolase adalah $p = 0,001$, berarti pada alpha 5% ($p < \alpha$) terlihat secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan rata – rata nilai perkembangan motorik halus kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi bermain kolase, yang artinya terdapat pengaruh pemberian intervensi bermain kolase terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia pra sekolah.

Menurut Muharrar (2012), kolase dapat mengoptimalkan motorik halus anak, karena saat bermain kolase anak harus merobek satu persatu kertas. Sebagian anak mungkin agak kesulitan melakukannya karena butuh gerakan-gerakan halus dari jari-jemari untuk merobek kertas dan menempelnya di bidang gambar. Nah, latihan melalui permainan ini secara langsung menstimulasi kemampuan motorik halus. Jari-jemarinya akan siap untuk diajak belajar menulis. Kemampuan motorik halus yang baik sangat penting karena berpengaruh terhadap aktivitas anak sehari-hari. Misal, anak bisa menjemput kacang lalu menyuapnya,

memegang pensil lebih baik, atau memegang benda kecil lainnya dengan baik (Muharrar, 2012; Sumarno, 2018).

5. Perbedaan Rata – Rata Nilai Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Sesudah Melakukan Intervensi Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Berdasarkan hasil uji statistik *t-independent* didapatkan nilai *p* perkembangan motorik halus anak antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah $p = 0,001$, berarti pada alpha 5% ($p < \alpha$) terlihat secara statistik terdapat pengaruh permainan kolase terhadap perkembangan motorik halus anak pra sekolah di TK Pembina Cimahi tahun 2020. Secara empiris dapat dilihat nilai mean perkembangan motorik halus anak pada kelompok intervensi adalah 32,25 dengan nilai mean perkembangan motorik halus anak pada kelompok kontrol adalah 18,06, dapat dilihat terdapat perbedaan pada nilai mean kedua kelompok. Nilai mean perkembangan motorik halus anak pada kelompok intervensi lebih tinggi dibandingkan nilai mean perkembangan motorik halus anak pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil uji statistik pada kelompok kontrol setelah melakukan intervensi (tidak diberikan permainan kolase) menunjukkan, responden yang berada pada kategori BB berjumlah 1 orang (6,3%), kategori MB berjumlah 12 orang (75%), kategori BSH berjumlah 2 orang (12,5%), dan kategori BSB berjumlah 1 orang (6,3%). Berbeda dengan kelompok intervensi setelah diberikan intervensi (bermain kolase) menunjukkan, tidak terdapat responden yang berada dalam kategori BB dan MB,

sedangkan responden yang berada pada kategori BSH berjumlah 6 orang (37,5%) dan kategori BSB berjumlah 10 orang (62,5%). Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa kelompok intervensi mengalami peningkatan yang sangat signifikan, terbukti dengan tidak adanya responden yang berada dalam kategori BB dan MB, berbeda dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami peningkatan, yang menunjukkan masih terdapat responden yang berada pada kategori BB dan MB. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kelompok kontrol tidak diberikan stimulasi bermain kolase. Menurut Muharrar (2012) menyatakan bahwa, permainan kolase memiliki banyak manfaat diantaranya kolase dapat melatih motorik halus anak karena dalam permainan ini anak dilatih untuk menggerakkan lengan, tangan, jari – jemarinya dibawah koordinasi mata dengan baik, selain itu kolase dapat meningkatkan kreativitas anak karena melalui kolase anak diminta untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, kolase juga dapat melatih konsentrasi anak karena ketika anak menggunting dan menempel kertas diperlukan konsentrasi yang tinggi, kolase juga melatih anak mengenal warna yang mana anak dapat belajar mengenal warna agar wawasan dan kosakatanya bertambah. Melalui permainan kolase anak dilatih untuk memecahkan masalah yang mana anak dilatih untuk menyelesaikan permainan tersebut dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perawat memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Perawat dapat berkontribusi melakukan upaya pembinaan tumbuh kembang anak melalui program asuhan dini dalam

program BKB (Bina Keluarga Balita). Perawat dapat melakukan perannya melalui program BKB, yang mana perawat dapat melakukan stimulasi untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, dan melakukan deteksi terhadap penyimpangan tumbuh kembang anak, sehingga melalui program BKB perawat dapat memberikan intervensi mandiri dalam mengoptimalkan perkembangan anak, selain perawat orang tua memiliki peranan yang tidak kalah penting dari perawat. Orang tua perlu berkontribusi dalam mengoptimalkan perkembangan anak, dengan cara memberikan stimulasi secara tepat dan rutin, karena semakin sering anak mendapatkan stimulasi maka perkembangan anak akan semakin optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok kontrol, hasil *pre test* responden tidak ada peningkatan, selain itu hasil *post test* responden mengalami penurunan 1 poin. Hal tersebut terjadi karena anak pada kelompok kontrol tidak mendapatkan stimulasi yang tepat khusus untuk perkembangan motorik halus anak. Responden hanya melakukan tugas dari sekolah yaitu menghafal, dan anak tidak diberikan stimulasi yang lain dirumah oleh orang tuanya dikarenakan sebelumnya peneliti telah meminta orang tua responden untuk tidak memberikan stimulasi khusus motorik halus. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi motorik halus yang tepat akan memiliki kesulitan untuk mencapai tugas perkembangan motorik halus sesuai dengan tahapan usianya, selain itu anak juga akan kesulitan dalam melakukan kegiatan motorik halusnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok kontrol, hasil *pre test* responden tidak ada peningkatan, selain itu hasil *post test* responden mengalami

penurunan 1 poin. Hal tersebut terjadi karena anak pada kelompok kontrol tidak mendapatkan stimulasi yang tepat khusus untuk perkembangan motorik halus anak. Responden hanya melakukan tugas dari sekolah yaitu menghafal, dan anak tidak diberikan stimulasi yang lain dirumah oleh orang tuanya dikarenakan sebelumnya peneliti telah meminta orang tua responden untuk tidak memberikan stimulasi khusus motorik halus. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi motorik halus yang tepat akan memiliki kesulitan untuk mencapai tugas perkembangan motorik halus sesuai dengan tahapan usianya, selain itu anak juga akan kesulitan dalam melakukan kegiatan motorik halusnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok kontrol, hasil *pre test* responden tidak ada peningkatan, selain itu hasil *post test* responden mengalami penurunan 1 poin. Hal tersebut terjadi karena anak pada kelompok kontrol tidak mendapatkan stimulasi yang tepat khusus untuk perkembangan motorik halus anak. Responden hanya melakukan tugas dari sekolah yaitu menghafal, dan anak tidak diberikan stimulasi yang lain dirumah oleh orang tuanya dikarenakan sebelumnya peneliti telah meminta orang tua responden untuk tidak memberikan stimulasi khusus motorik halus. Anak yang tidak mendapatkan stimulasi motorik halus yang tepat akan memiliki kesulitan untuk mencapai tugas perkembangan motorik halus sesuai dengan tahapan usianya, selain itu anak juga akan kesulitan dalam melakukan kegiatan motorik halusnya

V. CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 16 responden pada kelompok intervensi dan 16 responden pada kelompok kontrol dan pengolahan data serta pembahasan mengenai "Pengaruh Permainan Kolase Terhadap

Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Pembina Cimahi Tahun 2020", maka peneliti dapat mengambil kesimpulan:

1. Nilai rerata (mean) perkembangan motorik halus responden kelompok kontrol (tidak diberikan permainan kolase) sebelum diberikan intervensi di rumah siswa TK Pembina Cimahi 2020 adalah 17,63 dan nilai rerata perkembangan motorik halus sesudah diberikan intervensi adalah 18,06.
2. Nilai rerata (mean) perkembangan motorik halus responden kelompok intervensi (diberikan permainan kolase) sebelum diberikan intervensi di rumah siswa TK Pembina Cimahi 2020 adalah 20,50 dan nilai rerata perkembangan motorik halus sesudah diberikan intervensi adalah 32,25.
3. Tidak terdapat perbedaan nilai rerata (mean) perkembangan motorik halus anak pra sekolah sebelum dan sesudah diberikan intervensi (tidak diberikan permainan kolase) pada kelompok kontrol di rumah siswa TK Pembina Cimahi 2020, setelah dilakukan uji statistik t-dependen diperoleh tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai mean sebelum dan sesudah diberi intervensi dengan nilai $p \text{ value} = 0,417 > \alpha 0,05$.
4. Terdapat perbedaan nilai rerata (mean) perkembangan motorik halus anak pra sekolah sebelum dan sesudah diberikan intervensi (bermain kolase) pada kelompok intervensi di rumah siswa TK Pembina Cimahi 2020, setelah dilakukan uji statistik t-dependen diperoleh perbedaan yang signifikan antara nilai mean sebelum dan sesudah diberi intervensi dengan nilai $p \text{ value} =$

0,001 < α 0,05.

5. Terdapat perbedaan nilai rerata (mean) perkembangan motorik halus anak pra sekolah antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi di rumah siswa TK Pembina Cimahi 2020 setelah dilakukan uji statistik t-Independent diperoleh perbedaan yang signifikan antara nilai mean kelompok kontrol dan nilai mean kelompok intervensi dengan nilai p value = 0,001 < α 0,05.

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk bisa menambah alat permainan edukatif yang dapat meningkatkan perkembangan motorik anak khususnya motorik halus anak sehingga akan semakin optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perawat untuk dapat melakukan upaya pembinaan tumbuh kembang anak sebagai intervensi mandiri melalui program BKB (Bina Keluarga Balita).

REFERENCES

- Fazira, S. (2018). Pengaruh Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 60 - 71.
- Hockenberry. (2009). *Buku Aar Keperawatan Pediatrik Edisi 6*. Jakarta: EGC.
- Jumiatin, D. (2017). *Memahami Permasalahan Anak Usia Dini*. Jatinangor: Alqoprint Jatinangor.
- Muharrar, S. (2012). *Kreasi Kolase Montase Mozaik Sederhana*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak Edisi 11*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soetjiningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Soetjiningsih. (2013). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Sulistiyawati. (2014). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sumano. (2018). Pengaruh Aktivitas Kolase Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain . *Jurnal Ilmu-Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan*, 38 - 53.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Salemba.
- Wood, E. (2017). *Bermain dan Belajar Pada Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Yuniarti. (2014). Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Sumber Daya Manusia Keehatan Vol.1*.
- Yuniarti, D. (2014). Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Pertiwi II Jambeyan Klaten.
- Yuniarti, S. (2015). *Asuhan Tumbuh Kembang Neonatus Bayi-Balita dan Anak Pra Sekolah* . Bandung: Refika Altama.
- Zahwa, K. A. (2018). Pengaruh Seni Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal.